BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut WHO bahwa anemia defisiensi besi lebih cenderung terjadi di negara yang sedang berkembang daripada negara yang sudah maju (Suwita, 2010). Penyebab utama anemia defisiensi besi dikarenakan konsumsi zat besi yang tidak cukup dan absorpsi zat besi yang rendah dari pola makanan yang sebagian besar terdiri dari nasi, dan menu yang kurang beraneka ragam. Konsumsi zat besi dari makanan tersebut sering lebih rendah dari kecukupan konsumsi zat besi yang dianjurkan. Selain itu infeksi cacing memperberat keadaan anemia yang diderita pada daerah-daerah tertentu, terutama di daerah pedesaan (Rasmaliah, 2004).

Menurut Suryana dalam Pujoharso (2013) mengatakan bahwa pola konsumsi makanan masyarakat Indonesia pada saat ini umumnya masih timpang, belum beragam dan belum bergizi seimbang. Makanan pokok masyarakat Indonesia adalah beras. Selain itu konsumsi makanan untuk sumber protein, vitamin, dan mineral masih relatif rendah. Padahal, makanan yang mengandung banyak gizi tersebut diperlukan untuk membentuk hemoglobin yang akan mengikat oksigen lalu didistribusikan dalam tubuh (Pearce, 2009). Jadi, zat besi merupakan unsur yang sangat penting untuk membentuk hemoglobin.

Anemia defisiensi besi masih menjadi masalah kesehatan bagi masyarakat Indonesia dengan prevalensi pada anak balita sebesar 28,1%, anak usia 5-12 tahun sebesar 29%, ibu hamil 37,1%, remaja putri 13-18 tahun dan wanita usia subur 15-49 tahun masing-masing sebanyak 22,7% (Riskesdas, 2013). Walaupun secara

umum dinyatakan bahwa anemia defisiensi besi sejak 1960 telah mengalami penurunan, namun sampai sekarang masih menjadi masalah kesehatan yang penting di Indonesia. Masyarakat lebih cenderung mengonsumsi tablet tambah darah untuk mengobati anemia. Namun, tablet tambah darah dapat dikonsumsi apabila asupan zat besi yang berasal dari makanan tidak mencukupi.

Penemuan berbagai obat-obatan farmasi yang diproses secara kimiawi ternyata lebih populer sehingga berhasil menggeser obat-obatan tradisional. Tidak dapat dipungkiri, obat hasil olahan pabrik selain lebih praktis terbukti mampu menyembuhkan berbagai macam gangguan penyakit, akan tetapi disisi lain ternyata obat-obatan tersebut mempunyai dampak negatif terhadap kesehatan organ tubuh. Pada umumnya kenyataan seperti ini mendorong manusia untuk mencari alternatif lain yang lebih aman, dengan cara memanfaatkan sayuran dan buah-buahan untuk mencegah dan menyembuhkan suatu penyakit (Sumartono, 2007).

Ada beberapa sayuran maupun buah-buahan yang mengandung zat besi tinggi yang dapat digunakan untuk meningkatkan hemoglobin, seperti bayam merah, rosela, terong belanda, dan lain-lain. Kangkung termasuk sayuran yang sangat populer, selain bisa dibuat menjadi aneka hidangan penggugah selera, ternyata juga berkhasiat sebagai antiracun. Tanaman kangkung banyak dijumpai di Asia Tenggara baik sengaja ditanam atau tidak (Nainggolan, 2013).

Kangkung memiliki kemampuan beradaptasi yang luas terhadap berbagai keadaan lingkungan tumbuh, mudah dalam pemeliharaan dan relatif murah dalam penyediaan usaha taninya. Kangkung merupakan sumber gizi yang murah dan mudah didapat. Kegunaan sayuran kangkung selain sebagai sumber

vitamin A dan mineral serta sumber gizi lainnya yang berguna bagi kesehatan tubuh. Disamping itu tanaman kangkung juga berkhasiat untuk dijadikan bahan obat tradisional (Rukmana, 2004). Kangkung air diduga mengandung komponen bioaktif yang sangat berguna bagi tubuh. Kangkung telah banyak dimanfaatkan sebagai obat tradisional di kalangan masyarakat, namun masih belum cukup informasi untuk menjelaskan hal-hal tersebut secara ilmiah (Sudirman, 2011).

Dengan demikian perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui secara pasti khasiat kangkung air terutama mengenai peningkatan kadar hemoglobin dengan judul “Pengaruh Pemberian Perasan Kangkung Air (*Ipomoea aquatica* Forsk) Terhadap Kadar Hemoglobin Pada Mencit (*Mus musculus*).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka permasalahan dirumuskan sebagai berikut “ Adakah pengaruh pemberian perasan kangkung air (*Ipomoea aquatica* Forsk) terhadap kadar hemoglobin pada mencit (*Mus musculus*)? “

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh pemberian perasan kangkung air (*Ipomoea aquatica* Forsk) terhadap kadar hemoglobin pada mencit (*Mus musculus*).

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi kadar hemoglobin pada mencit sebelum pemberian perasan kangkung air
2. mengidentifikasi kadar hemoglobin pada mencit sesudah pemberian perasan kangkung air

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan bagi peneliti, sehingga peneliti dapat mengetahui manfaat dari kangkung air serta dapat mengetahui proses pembentukan hemoglobin beserta pemeriksaan hemoglobin.

1.4.2 Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah ilmu pengetahuan pada masyarakat tentang manfaat kangkung air yang dapat digunakan sebagai alternatif sumber bahan makanan yang dapat meningkatkan kadar hemoglobin.